

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pakaian adat, alat musik tradisional, rumah adat, bahasa daerah, hingga seni pertunjukan, termasuk tari tradisional (Indrawati & Sari, 2024). Tari tradisional di Indonesia tidak hanya menggambarkan keindahan gerakan dan irama, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan sejarah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang unik yang tidak hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga memperkaya budaya bangsa di kancah internasional. Salah satu bentuk seni yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat adalah seni tari yang lebih dari sekadar hiburan, melainkan sebuah cara untuk melestarikan tradisi dan identitas budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Tari tradisional sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan, baik yang bernilai filosofis, spiritual, moral, maupun sosial (Turyani et al., 2024). Salah satu tari tradisional Bali yang terkenal adalah Tari Legong, sebuah tarian klasik dari Bali yang menggambarkan cerita-cerita epik dengan gerakan yang anggun dan ekspresif.

Tari Legong merupakan salah satu jenis tari tradisional asal Bali yang memiliki keunikan dan nilai budaya yang sangat tinggi (Erawati, 2020a). Tari Legong dikenal dengan gerakan yang anggun, dinamis dan ekspresif yang menggambarkan keindahan budaya Bali, serta sering kali menjadi bagian dalam berbagai ritual dan acara adat di Bali. Namun, meskipun memiliki makna sejarah

dan budaya, keberadaan tari Legong kini mulai terpinggirkan oleh pengaruh budaya modern yang semakin populer di kalangan generasi muda. Dalam era yang serba dinamis, banyak masyarakat yang lebih mengenal tari modern daripada tari tradisional, sebab tari tradisional sering dianggap lebih kaku dan kurang menarik. Kondisi demikian memunculkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang sangat berharga, seperti tari Legong yang seharusnya tetap dilestarikan agar tidak punah oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak I Ketut Mulyadi, S.Sn, M.Sn, seorang fungsional umum bidang kesenian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, Tari Legong di Buleleng saat ini kurang diminati di kalangan masyarakat. Meskipun masih ada beberapa sanggar yang aktif melestarikan tarian ini, minat generasi muda dalam mempelajari Tari Legong menunjukkan tren penurunan yang signifikan, terutama disebabkan oleh minimnya eksposur dan dukungan dari berbagai pihak. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya ketertarikan masyarakat serta pengaruh kuat budaya modern yang dinilai lebih menarik. Modernisasi telah menggeser preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tarian modern dan budaya populer, sehingga Tari Legong kerap dianggap sebagai warisan budaya yang kuno dan kurang relevan dengan zaman sekarang. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 40 orang responden dalam rentang usia 15-45 tahun, di mana hasil tersebut menunjukkan sebagian besar masyarakat pernah mendengar tentang Tari legong, akan tetapi 95% di antaranya tidak mengenal gerakan-gerakan dasar Tari Legong seperti agem kanan, agem kiri, piles, mecuk alis, cah crengu, dan lain sebagainya. Padahal, dengan memahami gerakan-gerakan dasar tersebut, akan lebih

mudah bagi seseorang untuk mempelajari jenis-jenis tari lainnya.

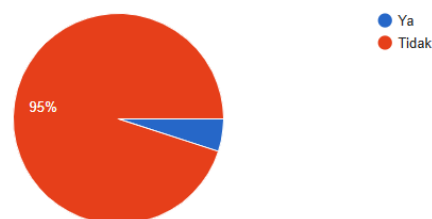
Tari Legong memiliki kedudukan istimewa dalam seni pertunjukan Bali karena mengandung makna filosofis dan nilai estetika yang tinggi. Tarian ini tidak hanya sekadar hiburan, melainkan simbol dari keindahan, keharmonisan, dan kesucian dalam budaya Bali (Indriany et al., 2024). Dalam beberapa literatur, Tari Legong sering dikaitkan dengan kisah-kisah epik seperti Ramayana dan Mahabharata yang mencerminkan nilai moral dan spiritual (Mastra et al., 2022). Gerakan-gerakannya yang halus dan ekspresif mencerminkan prinsip keseimbangan antara raga, cipta, dan rasa (Erawati, 2020b). Oleh karena itu, pelestarian Tari Legong tidak hanya penting sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya luhur kepada masyarakat khususnya generasi muda. Penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam konteks ini menjadi solusi inovatif untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR) sebagai solusi inovatif untuk memperkenalkan nilai-nilai yang ada dalam Tari Legong menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan pelestarian budaya di era digital. Melalui AR, visualisasi Tari Legong dapat dihadirkan dalam bentuk yang interaktif kepada pengguna, terutama generasi muda, sehingga mereka dapat menyaksikan dan mempelajari gerakan tarian secara langsung melalui perangkat digital tanpa harus hadir secara fisik di lokasi pertunjukan. Teknologi ini memungkinkan pendetailan aspek-aspek penting dari tarian, seperti kostum, ekspresi wajah, dan koordinasi gerak, melalui animasi tiga dimensi yang realistis. Selain itu, AR juga mampu menyematkan informasi naratif terkait makna gerakan dan cerita di balik

pertunjukan secara real-time, sehingga memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman budaya.

Jika dibandingkan dengan menonton video, AR menawarkan pengalaman yang jauh lebih imersif dan partisipatif. Video bersifat pasif—pengguna hanya menjadi penonton, sedangkan AR memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung dengan objek tari dalam ruang tiga dimensi, seperti memutar sudut pandang, memperbesar detail gerakan, atau menjelajahi informasi tambahan melalui sentuhan atau gerakan (Sindu et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran melalui AR menjadi lebih menarik, personal, dan mendalam. Teknologi ini juga dinilai mampu mengatasi keterbatasan akses dan menurunnya minat terhadap seni tradisional, karena mampu menggabungkan unsur edukasi, hiburan, dan teknologi dalam satu media terpadu yang relevan dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Pemilihan Tari Legong sebagai objek penelitian ini dilandasi oleh urgensi pelestariannya serta kekayaan makna yang terkandung di dalamnya, yang tidak ditemukan secara serupa pada tari-tari lain. Pemilihan Tari Legong sebagai fokus utama penelitian ini juga karena tarian ini memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk, makna, dan fungsi, menjadikannya sangat representatif dalam menggambarkan identitas budaya Bali secara mendalam.

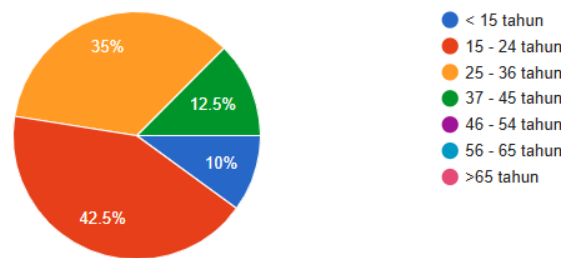
Apakah anda pernah mengetahui gerakan dasar dari Tari Legong?
40 responses



Gambar 1.1
Data Hasil Kuesioner
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Usia

40 responses



Gambar 1.2
Rentang Usia Responden
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Data tersebut tidak hanya mencerminkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap tari tradisional ini, tetapi juga menunjukkan urgensi untuk memperkenalkan dan melestarikan Tari Legong melalui pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan zaman. Pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya untuk melestarikan Tari Legong, seperti mengadakan *workshop*, pelatihan, dan festival budaya. Namun, upaya ini masih terbatas dan perlu ditingkatkan. Kolaborasi dengan sanggar seni juga sudah dilakukan, tetapi belum maksimal. Promosi Tari Legong dilakukan melalui pertunjukan di acara-acara budaya, festival, dan media sosial. Namun, promosi ini masih terbatas pada kalangan tertentu dan belum menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda. Saat ini, sudah ada beberapa media digital seperti video tutorial dan dokumentasi Tari Legong di platform *YouTube*. Namun, media fisik seperti buku atau panduan masih terbatas. Bapak I Ketut Mulyadi, S.Sn, M.Sn menekankan perlunya inovasi media, seperti *Augmented Reality*, untuk menarik minat masyarakat.

Fenomena mulai terpinggirkannya tari tradisional, terutama tari Legong oleh pengaruh budaya modern memunculkan kebutuhan mendesak akan inovasi dalam upaya pengenalan dan pelestariannya, pernyataan ini bertentangan dengan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, khususnya *Augmented Reality*. *Augmented Reality* adalah teknologi yang memungkinkan objek digital untuk diintegrasikan ke dalam dunia nyata secara interaktif dan memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi pengguna (Indahsari & Sumirat, 2023). Dengan memanfaatkan *Augmented Reality*, elemen-elemen virtual seperti gambar, suara dan animasi dapat dipadukan dengan lingkungan nyata, sehingga memungkinkan tari Legong untuk disajikan dalam bentuk yang lebih modern dan mudah diakses, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Di Kabupaten Buleleng, Bali, inovasi pengenalan gerak dasar Tari Legong melalui pengembangan teknologi *Augmented Reality* (AR) dengan memanfaatkan mata uang kertas pecahan 50 ribu rupiah sebagai *marker* merupakan sebuah terobosan yang baru. Penggunaan media yang tidak biasa, yaitu uang kertas edisi terbaru tahun 2016 yang menampilkan gambar penari Legong, memberikan nilai tambah dalam memperkenalkan elemen-elemen budaya Bali kepada masyarakat luas. Pemilihan uang kertas ini didasarkan pada gambar Tari Legong yang tercetak di bagian belakang uang tersebut sehingga sangat relevan dengan konten yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga menciptakan keterpaduan antara objek fisik dan materi budaya yang ingin disampaikan.

Penggunaan uang kertas sebagai media dalam inovasi tersebut, merujuk

pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, khususnya Pasal 21 ayat (1) yang menyatakan bahwa Rupiah wajib digunakan dalam setiap transaksi yang bertujuan untuk pembayaran, penyelesaian kewajiban yang harus dipenuhi dengan uang, dan/atau transaksi keuangan lainnya di wilayah NKRI (Komdigi.go.id, 2011). Namun demikian, pasal yang sama pada ayat (2) memberikan pengecualian untuk beberapa kondisi tertentu, seperti transaksi internasional, hibah luar negeri, serta simpanan dan pembiayaan dalam valuta asing. Dalam penggunaan uang sebagai *marker* AR untuk tujuan edukatif dan kultural, undang-undang tersebut tidak secara eksplisit melarang, selama tidak melanggar ketentuan pada Pasal 25 ayat (1) mengenai larangan merusak atau menghina Rupiah, serta ketentuan pada Pasal 24 ayat (1) mengenai peniruan uang dengan maksud pendidikan atau promosi dengan mencantumkan kata “spesimen”.

Selain itu, mata uang memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar alat pembayaran dan alat komunikasi. Sebagai representasi suatu bangsa, mata uang dapat menjadi media edukasi budaya melalui desain, simbol, dan elemen visual yang tercantum di dalamnya. Gambar tokoh pahlawan, simbol negara, hingga *landmark* terkenal tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pesan sejarah, identitas, dan kebanggaan nasional. Selama ini, mata uang hanya berfungsi sebagai alat transaksi, namun dengan pemanfaatan *Augmented Reality* (AR), gambar yang terdapat pada uang tersebut bisa terlihat nyata dan menampilkan gerakan dasar Tari Legong, sehingga memberikan pengalaman yang interaktif.

Penggunaan aplikasi *Augmented Reality* (AR) sebagai media pengenalan gerak Tari Legong dipilih karena teknologi tersebut dapat menyajikan pengalaman

belajar yang interaktif dan kontekstual yang tidak dimiliki oleh media konvensional. Gerakan Tari Legong yang sarat makna memerlukan visualisasi dan akurasi agar mudah dipahami, khususnya oleh generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada pendekatan berbasis teknologi. Aplikasi AR memungkinkan pengguna untuk melihat representasi digital tiga dimensi dari gerakan tari dan dari berbagai sudut pandang, serta mengandung informasi tambahan seperti deskripsi makna gerak atau narasi cerita dalam satu tampilan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memberikan cara baru yang menyenangkan untuk mempelajari gerakan Tari Legong, tetapi juga mampu mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai kekayaan seni tari tradisional Bali. Dengan demikian, mata uang tidak hanya menjadi alat pembayaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai *marker* AR dalam pelestarian budaya. Pendekatan modern ini memungkinkan seni Tari Legong diperkenalkan tidak hanya melalui metode konvensional, tetapi juga dalam bentuk yang lebih dinamis, mudah diakses, dan menarik bagi masyarakat luas. Dengan begitu, mata uang tidak hanya menjadi simbol ekonomi, tetapi juga media inovatif dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Dengan menggunakan aplikasi *Augmented Reality*, pengguna dapat menyaksikan visual 3D dari gerakan dasar Tari Legong yang muncul di atas mata uang 50 ribu rupiah yang dipegang. *Augmented Reality* tidak hanya sekadar animasi visual, setiap gerakan tari yang ditampilkan juga dilengkapi dengan suara penjelasan yang memberikan wawasan mengenai makna dan filosofi di balik setiap gerakan tersebut. Pengembangan *Augmented Reality* mendorong pengguna untuk mempelajari gerak dasar Tari Legong secara langsung dan interaktif, tanpa perlu

berada di lokasi pertunjukan atau mengikuti pelatihan tari formal. *Augmented Reality* (AR) sangat penting dalam pekerjaan instruksional karena AR memberikan langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan penelitian. Pekerjaan instruksional berfokus pada pekerjaan yang mampu menciptakan media kertas yang berharga dengan merancang, menginstal, dan mempublikasikannya kepada publik. (Wahyuni et al., 2023) Dengan adanya inovasi tersebut, proses pengenalan gerak dasar tari menjadi lebih fleksibel dan menarik, sehingga memungkinkan siapa saja, terutama generasi muda untuk memahami dan mengapresiasi seni tari tradisional Bali dengan cara yang lebih mudah diakses dan menyenangkan.

Selain itu, penggabungan visual 3D dengan penjelasan audio dalam aplikasi *Augmented Reality* semakin memperkaya pengalaman pengguna (Hermawan & Hadi, 2024). Grafis yang ditampilkan dalam bentuk 3D membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih jelas, konkret dan mudah dipahami, sehingga memudahkan pengguna untuk melihat dengan detail setiap gerakan tari yang dilakukan. Sementara itu, penjelasan audio yang disertakan menggambarkan konteks yang lebih konkret dan tujuan dari setiap gerakan. Kombinasi antara visualisasi yang memukau dan penjelasan yang informatif dapat memperkenalkan Tari Legong lebih menarik dan mudah diterima.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya oleh (Ismiati & Lestari, 2022a), telah mengembangkan aplikasi *Augmented Reality* untuk mempermudah proses belajar gerak dasar tari tradisional dengan menampilkan model 3D yang dapat diinteraktifkan oleh pengguna, sehingga memudahkan pemahaman dan peniruan gerakan. Selain itu, hasil penelitian (Yanuardi et al., 2024), mengeksplorasi penggunaan *Augmented Reality* dalam pendidikan tari dengan

menghasilkan sistem yang dapat menggabungkan visualisasi gerakan tari secara langsung di lingkungan nyata dan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan minat siswa. (Romadhan, 2023), dalam hasil penelitiannya juga mengembangkan aplikasi *Augmented Reality* berbasis *smartphone* untuk mengenalkan gerakan tari kepada anak dengan fitur visualisasi yang jelas dan interaktif dan berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan menari.

Dari ketiga penelitian tersebut, lebih terfokus pada penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam konteks pendidikan secara umum, seperti untuk pembelajaran sejarah, geografi, atau sains yang memanfaatkan objek-objek visual atau grafis untuk memberikan dimensi interaktif dalam materi pembelajaran. Namun, penelitian saat ini memiliki pendekatan yang berbeda dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan *Augmented Reality* untuk mengenalkan gerak dasar Tari Legong, salah satu bentuk seni tradisional Bali dengan cara yang lebih inovatif, yaitu melalui pemanfaatan mata uang kertas 50 ribu sebagai media interaktif. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya mengintegrasikan *Augmented Reality* dalam pembelajaran seni tari, tetapi juga melibatkan benda sehari-hari yang lebih familiar, seperti uang kertas, sebagai alat untuk melestarikan dan mengenalkan budaya tradisional kepada generasi muda. Selain itu, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan objek yang digunakan dan konteks budaya lokal yang lebih spesifik, serta tujuan penelitian yang berfokus pada pelestarian seni tari tradisional melalui teknologi yang dapat diakses secara mudah oleh masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknologi *Augmented Reality* dalam memperkenalkan gerak dasar Tari Legong melalui mata uang kertas 50 ribu rupiah dan untuk mengetahui respon

pengalaman pengguna terhadap aplikasi *Augmented Reality (AR)* pengenalan gerak dasar Tari Legong.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam pengenalan gerak dasar Tari Legong. Dengan demikian, ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat generasi muda terhadap tarian khas tradisional Bali khususnya Tari Legong Bali

Tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah kurangnya minat generasi muda terhadap tari tradisional, khususnya Tari Legong. Generasi muda cenderung lebih tertarik dengan tari *modern (dance)* dibandingkan tari tradisional, sehingga keberadaan seni tari ini terancam dilupakan.

2. Kurangnya media edukasi yang memperkenalkan tarian tradisional khas Bali khususnya Tari Legong Bali

Media pembelajaran tradisional seperti buku atau video tari sering kali bersifat statis dan kurang interaktif. Media ini tidak memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi gerakan atau filosofi Tari Legong dari berbagai sudut pandang. Sebagai hasilnya, pemahaman terhadap tarian ini terbatas, dan minat generasi muda semakin menurun. Untuk itu diperlukan sebuah media yang dapat memfasilitasi generasi muda dalam mempelajari gerak dasar Tari Legong Bali.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan dan implementasi aplikasi *Augmented Reality (AR)* sebagai media untuk memperkenalkan gerak dasar Tari Legong dengan

memanfaatkan uang kertas 50 ribu rupiah sebagai *marker*?

2. Bagaimana respon pengalaman pengguna terhadap aplikasi *Augmented Reality (AR)* pengenalan gerak dasar Tari Legong?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang dan mengimplementasikan pengembangan aplikasi *Augmented Reality (AR)* sebagai media untuk memperkenalkan gerak dasar Tari Legong dengan memanfaatkan uang kertas 50 ribu rupiah sebagai *marker*.
2. Untuk mengetahui respon pengalaman pengguna terhadap aplikasi *Augmented Reality (AR)* pengenalan gerak dasar Tari Legong.

1.4 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, guna menjaga fokus dan kejelasan dalam penelitian ini, perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan dibahas. Adapun batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membatasi pembahasan hanya pada Tari Legong sebagai salah satu seni tari tradisional Bali.
2. Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan aplikasi *Augmented Reality* untuk memperkenalkan gerak dasar Tari Legong.
3. Dalam penelitian ini, pengenalan gerak dasar Tari Legong akan dibatasi pada penggunaan media mata uang kertas 50 ribu rupiah, sebagai sarana edukasi berbasis *Augmented Reality*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara

teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara spesifik dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam seni tari tradisional, khususnya dalam pelestarian budaya. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan dalam bidang teknologi dan seni budaya, khususnya mengenai penerapan *Augmented Reality* dalam pelestarian warisan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat membuka pandangan baru tentang bagaimana teknologi *Augmented Reality* dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan dan melestarikan budaya tradisional, seperti Tari Legong, serta menjadi diskursus mengenai interaksi antara teknologi dan budaya di era digital.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini yaitu:

a. Pestaarian Budaya Bali Melalui Teknologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi solusi untuk pelestarian Tari Legong sebagai warisan budaya Bali yang kian terlupakan oleh generasi muda. Dengan pengembangan teknologi *Augmented Reality*, generasi muda dapat lebih tertarik untuk belajar dan mengapresiasi seni tari tradisional melalui sarana yang lebih modern dan menarik.

b. Inovasi Media Edukasi Seni Tari

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan inovasi media edukasi seni tari, khususnya dalam mengenalkan gerak dasar Tari Legong. Dengan menggunakan mata uang kertas 50 ribu sebagai media *Augmented Reality*, hasil penelitian

dapat menjadi contoh konkret penggunaan benda sehari-hari untuk tujuan edukasi dan yang mempermudah akses bagi masyarakat luas.

c. Peningkatan Minat Masyarakat terhadap Tari Legong

Dengan penerapan *Augmented Reality* pada mata uang kertas, penelitian ini dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap Tari Legong, terutama di kalangan generasi muda. Hal demikian dapat memberikan dampak langsung terhadap keberlanjutan dan keberadaan Tari Legong di masa yang akan datang.

